

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa tersebut. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang telah tercatat dibagi menjadi beberapa sektor salah satunya adalah sektor Industri Barang Konsumsi. Menurut Soeprihanto (2000:134) Barang konsumsi (*consumer goods*) yaitu barang yang dibeli konsumen untuk digunakan secara pribadi. Industri Barang Konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yakni sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Sektor industri barang konsumsi erat kaitannya dengan kebutuhan pokok manusia karena produknya dapat langsung dinikmati oleh konsumen tanpa harus jatuh ke tangan produsen terlebih dahulu. Secara tidak langsung, sektor Industri Barang Konsumsi dapat mempresentasikan seberapa besar tingkat konsumtif masyarakat. Industri Barang Konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan karena sektor tersebut memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki peluang yang terus berkembang.

Salah satu tujuan dari perusahaan adalah meningkatkan keuntungan dan kinerja perusahaannya, akan tetapi tidak semua perusahaan mampu untuk

mencapai tujuannya karena masing-masing anggota perusahaan terkadang ada yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan. Apabila perusahaan gagal dalam mewujudkan tujuan yang ingin diperolehnya maka perusahaan akan mengalami kerugian dalam memperoleh hasil yang ingin dicapainya. Hal itu disebabkan oleh penyelewengan terhadap tujuan perusahaan yang sebenarnya.

Kinerja perusahaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasional yang dimilikinya. Dalam hal ini, secara umum hasil kinerja perusahaan dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengukur kinerja perusahaan, peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2012:204) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut dan menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2016) dan Ariananda (2013) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh dan menunjukkan arah positif terhadap nilai perusahaan. Pada teori keagenan (*Agency Theory*) menunjukkan bahwa adanya hubungan kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik akan berbanding lurus terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan suatu perusahaan mencerminkan kualitas perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika kebutuhan konsumen dan kebutuhan perusahaan lain dapat terpenuhi. Jika sudah ada kerja sama yang baik maka perusahaan dan konsumen tersebut akan semakin tertarik untuk menciptakan hubungan yang baik. Selanjutnya akan menarik perusahaan lainnya untuk bekerja sama. Namun, apabila suatu perusahaan kinerja keuangan perusahaan memburuk, itu dapat dilihat dari semakin sedikitnya konsumen dan para investor bekerja sama dengan perusahaan.

Struktur modal adalah suatu ukuran keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri dalam melakukan kegiatan perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan dan cadangan. Tingkat utang perusahaan dinyatakan dengan rasio *leverage*. Rasio leverage meliputi *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio total utang terhadap total ekuitas. DER menunjukkan seberapa besar utang perusahaan dijamin oleh ekuitas pemilik. Penelitian yang dilakukan oleh Violita (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) . Istikhanah (2015) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2012) dan Novita (2015) dalam Rahmadini, dkk (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diukur *debt to equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hal ini berarti makin besar jumlah utang, angka ROE juga semakin besar sehingga meningkatkan besar *ratio* antara aktiva dan modal.

Struktur modal dan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah dua komponen yang menjadi dasar stabilitas ekonomi sebuah perusahaan. Tanpa dua hal tersebut, kondisi ekonomi suatu perusahaan akan menjadi tidak seimbang. Jika keduanya dapat terjaga dengan baik, maka akan menghilangkan pengendalian buruk yang ada di perusahaan, kebudayaan yang buruk, bahkan kegagalan yang mengarah pada kebangkrutan sekalipun. Karena bagaimanapun juga, sebuah perusahaan harus dikendalikan oleh orang-orang yang berkompeten yang mampu mengambil kebijakan dalam perusahaan dengan tepat (Rahadian, dkk 2014).

Dalam konteks sempit, tiga pemangku kepentingan yang membantu berlakunya GCG adalah Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Pemegang Saham. Masalah muncul karena adanya pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (dewan direksi). Awalnya, hal ini dilakukan agar perusahaan dikelola oleh tenaga-tenaga profesional. Tetapi dalam pelaksanaannya, dewan direksi menjadi memiliki kekuasaan untuk memaksimalkan laba yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan perusahaan sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh para pemegang saham.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan

dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Sesuai dengan yang dikatakan Angela, (2018) dan Sukandar (2014) dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Bukhori, (2012) yang menunjukkan hasil dewan direksi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dapat didanai dengan hutang dan ekuitas. Komposisi penggunaan hutang dan ekuitas ini tergambar dalam struktur modal. Penggunaan hutang dalam struktur modal dapat mencegah pengeluaran perusahaan yang tidak penting dan memberi dorongan pada manajer untuk mengoperasikan perusahaan dengan lebih efisien.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *good corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Penelitian yang dilakukan Riniati, (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap

kinerja perusahaan. Dewi, (2016) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Lestari, (2017) proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba secara bersama-sama.

Riniati, (2015) menyebutkan terdapat pengaruh positif komisaris independen terhadap kinerja perusahaan makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Hasil penelitian Rahmadini, dkk (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Bukhori (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan akan berhubungan dengan kualitas laba perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kelangsungan usaha yang semakin tinggi, kinerja manajemen perusahaannya semakin baik sehingga kemungkinan kecil melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2001) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran cukup besar secara otomatis akan menghasilkan penjualan yang tinggi dan akan berdampak pada laba yang tinggi pula, artinya jika laba yang dimiliki perusahaan tinggi secara langsung berdampak pada profitabilitas pula. Bukhori (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Sukandar (2014) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar tidak selalu mendapatkan kinerja yang lebih baik di bandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian diatas, dan perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Peiode 2014-2017 ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderating?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderating?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderating?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderating.
5. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderating.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderating.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya suatu penelitian memberikan manfaat yang diperoleh terutama bidang ilmu yang diteliti. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel-variabel yang relevan, dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman tentang pengaruh dewan direksi, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2) Bagi Akademis

Diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi dunia akuntansi serta memberikan informasi dan referensi bagi institusi mengenai pengaruh dewan direksi, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga kualitas perusahaan menjadi lebih baik.

2) Bagi Investor dan Kreditur

Memberikan informasi bagi para calon investor dan kreditur untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi yang tidak hanya memicu pada ukuran moneter.